

MITOS DI NUSA PENIDA ANALISIS STRUKTUR, FUNGSI, DAN MAKNA

Ni Putu Sudiasih

email: sudik_imoet@yahoo.com

Program Studi Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya Unud

Abstract

This study discusses the myth in Nusa Penida Analysis of Structure, Function and Meaning. These myths come from Nusa Penida. The aim of this title in anataranya is (1) because studies have not been investigated (2) because this myth comes from the village itself.

Myth in Nusa Penida Structural Analysis, Function and Meaning analyzed using structural theory and the theory of semiotics. Structural theory relates to the structure at the level of literary works (intrinsic), and the level of the system is contained in a myth in Nusa Penida Analysis of Structure, Function and Meaning. The theory uses a combination of several literary expert opinion including Luxemburg, Kutha Ratna, Sukada, Warren & Wellek. The method used can be divided into three stages, namely the first, phase data provision, in this first phase of the literal translation method is used idiomatically continued by using read something about assisted with recording techniques. Second, the data processing stage, in this stage of the method used descriptive analytic assisted with recording techniques, and the third is the stage of presentation of the data analysis at this stage is used informal methods.

Disclosure structure in Myth in Nusa Penida Structural Analysis, Function and Meaning include: flow, incident, style, character and characterization. Myth semiotic analysis in Nusa Penida include elements of function and meaning contained in the myth. Functions include: preservation of culture, tardisi hereditary, social communities, and tolerance. While the significance include: belief system.

Keywords: myth, shape, function, and meaning.

1. Latar Belakang

Sastra lisan memerlukan disiplin lain dalam penelitian dan analisisnya. Demikianlah bila kita mulai memperhatikan dan melukiskan mengenai pertunjukan, kita akan mendapati keterkaitan sastra lisan dengan masyarakat. Pertama, sastra lisan mewujudkan

dihadapan kalayak. Bila tidak ada kalayak, tidak ada pertunjukan. Walaupun ada seperti pertunjukan itu hanya latihan, bermain-main dan bergurau. Kedua, kepercayaan masyarakat yang menghidupi sastra lisan. Untuk itu kita akan mendapati syarat-syarat tertentu yang disediakan untuk kelancaran pertunjukan. Syarat itu berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap kuasa supra natural. Definisi folklore secara keseluruhan adalah sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Peneliti memilih mengkaji mitos ini dikarenakan penelitian ini belum pernah ada yang mengkaji sebelumnya. Selain itu juga memiliki daya tarik tersendiri karena berasal dari desa peneliti sendiri serta menarik hati untuk diteliti lebih lanjut. Selain mitos-mitos yang disebutkan di atas masih ada lagi mitos yang lainnya, yakni mitos Baris Jangkang Pelilit, Bake, Pura Mastulan.

2. Pokok Permasalahan

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

- (1) Bagaimanakah struktur mitos di Nusa Penida ?
- (2) Apakah fungsi mitos di Nusa Penida ?
- (3) Apakah makna mitos di Nusa Penida ?

3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menunjang dan penyediaan bahan studi dalam penulisan sastra, yang nantinya diharapkan dapat bermanfaat dalam rangka

pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Selain itu untuk dapat memahami serta meningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap upacara-upacara yang ada di dalam suatu karya sastra dalam rangka menguatkan para generasi muda menuju kepribadian yang berlandaskan sastra dan agama. Secara khusus dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan struktur mitos di Nusa Penida, Klungkung. (2) Untuk mendeskripsikan fungsi mitos di Nusa Penida, Klungkung. (3) Untuk mendeskripsikan makna mitos di Nusa Penida, Klungkung.

4. Metode Penelitian

Menurut Ratna (2011 : 34-37) dalam pengertian yang luas metode berarti dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Teknik berasal dari kata *tekhikos* (Yunani) berarti alat atau seni menggunakan alat. Sebagai alat teknik bersifat paling kongkret sebagai instrument penelitian karena teknik dapat dideteksi secara indrawi. Jenis penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

5. Hasil dan Pembahasan

a. Struktur dalam Mitos di Nusa Penida Analisis Struktur, Fungsi dan Makna :

Unsur Intrinsik adalah unsur yang turut membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang (Karmini, 2011 : 14). Tema berbeda dengan topik. Untuk dapat menetapkan tema sebuah karya sastra dengan tepat tentulah disimpulkan dari keseluruhan cerita, yakni dengan memahami ceritanya, kejelasan ide-idenya, perwatakan, peristiwa, konflik, dan

latar (Nurgiyantoro dalam Karmini, 2011 : 45). Tema merupakan persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra. Tema menyangkut ide cerita. Tema dapat mengangkat masalah persahabatan, cinta kasih, permusuhan, dan lain-lain. Hal yang pokok adalah tema berhubungan dengan sikap dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Pengarang menyatakan idenya dalam unsur keseluruhan cerita. Amanat yaitu gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Amanat berarti pesan, keterangan, wejangan, konsep dan perasaan yang disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar atau pembaca. Amanat merupakan keseluruhan atau isi wacana; konsep dan perasaan yang hendak disampaikan pembicara untuk kesan pembaca yang berbeda-beda, tergantung pada tiga faktor (1) Intuisi dan kepekaan batin, (2) Persepsi pembaca, (3) Sikap batin pembaca yang menunjukkan pandangan hidupnya. Amanat akan selalu berkaitan dan menyentuh hati nurani pembaca. Amanat adalah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca. Dalam hal ini, pengarang “menitipkan” nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari suatu karya sastra yang dibaca. Amanat menyangkut bagaimana sang pembaca memahami dan meresapi karya sastra yang dibaca. Tokoh adalah pelaku dalam karya sastra. Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarangnya (Karmini, 2011 : 19). Tokoh yang ditampilkan dalam dunia fiksi adalah tokoh rekaan, tokoh yang tidak pernah ada di dunia nyata. Namun, dalam suatu karya sastra tertentu sering ditemukan adanya tokoh-tokoh sejarah, tokoh manusia nyata yang muncul dalam cerita, bahkan mungkin mempengaruhi plot. Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang

padu bulat dan utuh. Peristiwa -peristiwa cerita atau plot sering dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku yang ditampilkan dalam cerita tak lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik bersifat verbal maupun fisik ataupun bathin. Para penelaah untuk menjelaskan fungsi dan efek pemilihan struktur tersebut ke dalam alur pemikiran atau pemahaman yang lebih sederhana (Nurgiyantoro dalam Karmini, 2011 : 53). Latar adalah tempat dan waktu terjadi peristiwa dalam cerita. Latar diberi definisi keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadi lakuan dalam karya sastra (KBBI, 2013 : 887). Latar dapat berfungsi sebagai penentu pokok: lingkungan dianggap sebagai penyebab fisik dan sosial, suatu kekuatan yang tidak dapat dikontrol oleh individu (Wellek & Warren, 1990 : 290-291). Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar atau setting dibedakan menjadi latar material dan sosial. Latar material ialah lukisan latar belakang alam atau lingkungan di mana tokoh tersebut berada. Latar sosial, ialah lukisan tatakrama tingkah laku, adat dan pandangan hidup. Sedangkan pelataran ialah teknik atau cara-cara menampilkan latar. Latar menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Karmini, 2011 : 67). Latar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya, yaitu fungsi komunikatif (Nurgiyantoro dalam Karmini, 2011 : 72). Penggunaan bahasa kias merupakan salah satu bentuk penyimpangan (penyimpangan semantik). Penyimpangan dalam bahasa sastra dapat dilihat secara sinkronik, penyimpangan dari bahasa sehari-hari, dan secara diakronik, penyimpangan dari karya sastra sebelumnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa bahasa sastra bersifat dinamis, terbuka terhadap adanya kemungkinan penyimpangan dan

pembaharuan, namun tidak mengabaikan fungsi komunitifnya. Artinya, fungsi komunikatif bahasa hanya akan efektif jika sebuah penuturan masih tunduk dan “memanfaatkan” konvensi bahasa itu. Insiden sebagai bahan peristiwa hanya dapat diterima dengan suatu kesan tertentu, bila cara melukiskannya dapat diterima dan ditangkap secara wajar, seperti sungguh sungguh terjadi atau sungguh-sungguh ada, ada dengan sendirinya atau logis (Sukada, 1987 : 59).

b. Fungsi dalam Mitos di Nusa Penida dalam Analisis Struktur, fungsi dan Makna :

Fungsi pada umumnya merupakan manfaat atau kegunaan. Menurut Welles dan Warren (1990 : 25) konsep tentang sifat dan fungsi pada dasarnya tidak banyak berubah, sejauh konsep- konsep itu dituangkan dalam istilah-istilah konseptual yang umum. Fungsi sastra dalam masyarakat sering masih lebih wajar dan langsung terbuka untuk penelitian ilmiah (Teeuw, 1984 : 304). Fungsi dapat diukur sejauh mana tujuan teks bersatu padu dengan dampaknya. Teori fungsi juga berkaitan dengan aspek struktur yaitu penelaah karya sastra dengan menempatkan karya tersebut pada posisinya secara utuh sebagai suatu sistem yang terdiri dari sub-sub yang membangunnya. Adapun fungsi dari mitos di kecamatan Nusa Penida Klungkung-Bali yaitu untuk pelestarian kebudayaan, tradisi (warisan) secara turun temurun, sosial masyarakat, dan toleransi. Lestari adalah tetap selamanya tidak berubah (Tim Penyusun, 2013 : 533). Kebudayaan sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya (Kutha Ratna, 2007 : 5). Indonesia sangat kaya akan kebudayaan terutama di Bali. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, system

pengetahuan, bahasa, kesenian, system kepercayaan dan lainnya. Seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya. Sosial adalah segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan nonindividualis. Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara (Budi Juliardi, 2014 : 42). Pada umumnya toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada setiap manusia untuk menjalankan hidupnya dan nasibnya masing-masing. Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai sikap saling mengizinkan dan menghormati sesama. Sikap toleransi tersebut harus tetap kita jalankan dengan baik.

c. Makna Mitos di Nusa Penida Analisis Struktur, Fungsi dan Makna adalah :

Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Dalam KBBI makna merupakan maksud dari suatu kata atau istilah, ucapan, atau suatu tulisan; pengertian : arti (Tim Penyusun, 553 : 2011). Adapun makna yang terkandung dalam mitos-mitos di kecamatan Nusa Penida yaitu sistem kepercayaan dan religi (keagamaan). Agama adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah untuk manusia. Unsur ini merupakan produk manusia sebagai homo religious. Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Suatu sistem kepercayaan seringkali terintegrasi dengan kebudayaan (Budi Juliardi, 2014 : 42). Sebagai makhluk ciptaan-Nya hendaknya senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya.

6. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

- (1) Analisis Struktur meliputi unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang turut membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang. Unsur intrinsik juga merupakan unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra.
- (2) Analisis Fungsi meliputi pelestarian kebudayaan, tradisi turun temurun, sosial masyarakat, dan toleransi.
- (3) Analisis Makna meliputi sistem kepercayaan dan religi (keagamaan).

7. Daftar Pustaka

- Budi, Juliardi. 2014. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Bandung : Alfabeta.
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama. Tabanan : Saraswati Institut Press Pustaka Larasan.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2007. Teori, Metode dan Teknik Penulisan Sastra dari Strukturalisme Postrukturalisme Persektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukada, Made. 1987. Beberapa Aspek Tentang Sastra. Denpasar : Kayu Mas & Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. Teori Kesusastraan (terj. Melani Budianta). Jakarta: PT. Gramedia.